

MANAJEMEN DAKWAH BERBASIS MASJID

Ruspita Rani Pertiwi, S.Psi, MM

Membaca fungsi dan peran masjid secara ideal sebagai pusat kegiatan dakwah seperti telah dituntunkan Al-Qur'an dan ditauladankan Rasulullah SAW (1); Keprihatinan bahwa potensi masjid baik dalam segi kuantitas (jumlah dan kedekatan secara fisik dengan masyarakat) maupun kualitas (terdapatnya tokoh kharismatik, terdapat personil yang perduli kepada agama dan umatnya, tempat berkumpul berbagai elemen masyarakat) belum teraktualkan secara optimal sebagai pusat pengembangan dakwah (2), tulisan ini mengkaji tema mengembalikan fungsi masjid sebagai basis manajemen dakwah. Aktualisasinya melalui tiga level perbaikan dan pengembangan manajemen masjid dalam level mikro (penataan manajemen tiap masjid), level *meso* (bagaimana mendesain kegiatan masjid yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitarnya), dan level *makro* (bagaimana membuat *networking* atau kerjasama antar masjid).

Pendahuluan

Jumlah masjid di Indonesia, menurut data Dewan Masjid Indonesia, saat ini tidak kurang dari 700 ribu (tidak termasuk surau, tajug, mushola dll), jumlah ini merupakan jumlah masjid terbesar di dunia.¹⁾ Masjid dengan jumlah tersebut tersebar diseluruh nusantara, dengan rentang wilayah jamaah masjid yang cukup beragam, mulai skala nasional, namun tak jarang pula tiap RT memiliki satu masjid. Masjid merupakan lembaga atau organisasi pertama dan utama dalam Islam, dan tidak satupun lembaga maupun organisasi didunia ini yang bisa menandingi kehadiran masjid dalam masyarakat Indonesia, begitu

1). Wawancara dengan Dr H Ahmad Sutarmadi, ketua Dewan Masjid Indonesia (DMI) periode 2001-2006, dalam Republika, Sabtu, 20 April 2002.

mudah ditemukan keberadaannya.

Berkaitan dengan keberadaan masjid di Indonesia muncul tiga fenomena:

1. Di banyak daerah di Indonesia, masjid memiliki ikatan yang kuat dan solid dengan warga masyarakat, masjid juga sebagai pusat kegiatan pendidikan, pengajaran dan kegiatan sosial. Seperti di Minangkabau, masjid menduduki tempat penting dalam struktur sosial dan keagamaan masyarakat. Fungsinya sebagai tempat penginapan anak-anak bujang tidak berubah, lalu fungsi tersebut diperluas menjadi tempat pengajaran dan pendidikan, menjadi tempat mengaji, belajar agama dan tempat membahas masalah yang ada di masyarakat. Demikian juga di daerah-daerah lain yang kental kehidupan beragamanya, juga di pesantren-pesantren, masjid merupakan pusat kegiatan keagamaan sekaligus kegiatan kemasyarakatan.
2. Dari jumlah masjid yang besar tersebut, baru sebagian kecil yang telah dimanfaatkan secara maksimal untuk kemakmuran masyarakat di lingkungannya. Sebagian lagi dibangun hanya sebagai pelengkap, sepi jamaah, sepi kegiatan. Kekurangberdayaan masjid dalam membina umat, tampak di beberapa daerah. Di kota-kota, misalnya, memang banyak masjid yang secara fisik sangat indah dengan lokasi yang strategis, tapi jamaahnya tak lebih dari satu baris (*shaf*). Beberapa masjid malah hanya berfungsi untuk shalat Jumat. Tidak ada kaitan antara masjid dengan kegiatan sosial-kemasyarakatan disekitarnya.
3. Dalam satu dasawarsa terakhir muncul fenomena yang cukup menggembirakan yaitu "kembali ke masjid". Dimulai dengan bermunculan penelitian, kajian, seminar, dan artikel yang memetakan fungsi masjid dalam membina umat sekitarnya. Kegiatan tersebut menemukan fakta ilmiah di lapangan bahwa jumlah masjid memang terus meningkat namun fungsi masjid belum optimal.²⁾ Hasil

2). Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Pokja PKUB dan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia Jawa Timur, yang mencoba membenteng tentang "Profil Masjid di Jawa Timur 1997". Persoalan yang dikaji, mulai dari sejarah pendirian, kondisi fisik, hingga aktivitas sosial ekonomi masjid (Gatra 7/IV, 3 Januari 1998).

tersebut kemudian diikuti dengan munculnya kesadaran untuk meningkatkan fungsi masjid dengan berbagai cara, salah satunya adalah upaya perbaikan "manajemen masjid" yang dilakukan baik dalam bentuk sumbangan pemikiran konsep-konsep melalui artikel, buku, internet maupun upaya untuk memasyarakatkan melalui pelatihan-pelatihan, upaya penerapan manajemen masjid, hingga pemberian penghargaan untuk masjid yang berprestasi sebagai upaya memberikan percontohan dan memotivasi ke arah perbaikan.³⁾

Disisi lain kondisi umat Islam mengalami berbagai perubahan yang muncul dalam berbagai bentuk kegiatan masyarakat modern, seperti perilaku dalam menda-patkan hiburan (*entertainment*), kepariwisataan dan seni dalam arti luas, yang semakin mem-buka peluang munculnya kerawanan-kerawanan moral dan etika. Kerawanan moral dan etik itu muncul semakin transparan dalam bentuk kemaksiatan karena disokong oleh kemajuan alat-alat teknologi informasi mutakhir seperti siaran televisi, keping-keping VCD, jaringan Internet, dan sebagainya. Kemaksiatan itu senantiasa mengalami peningkatan kualitas dan kuantitas, seperti maraknya perjudian, minuman keras, dan tindakan kriminal, serta menjamurnya tempat-tempat hiburan, siang atau malam, yang kesemuanya diawali dengan penjualan dan pendangkalan budaya moral dan rasa malu.⁴⁾

Meski ledakan informasi dan kemajuan teknologi dalam berbagai bidang juga mempunyai andil yang positif dalam perubahan umat. Banyak yang memanfaatkannya demi kebaikan, demi semangat membela agama. Kita lihat nilai-nilai Islam menjadi semakin tersiar dengan bermunculan website tentang Islam, beredarnya email beranting tentang informasi keagamaan dan cerita hikmah, CD, serta format dakwah lainnya.

3). Panitia Dewan Masjid Indonesia (DMI) sektor Jawa Barat menetapkan 36 masjid sebagai nominator penerima "DMI Award" yang baru pertama kali digelar bekerja sama dengan "Harian Pikiran Rakyat" bagi masjid-masjid yang dinilai berhasil memakmurkan dan memberdayakan masyarakat sekitar di semua bidang kehidupan (Pikiran Rakyat, Kamis, 21 Oktober 2004)

4). RB. Khatib Pahlawan Kayo, Problematika Dakwah Masa Kini, www.muslimsource.com

Agar tatanan Islam dalam kehidupan tetap berjalan dalam kondisi umat Islam yang terus berubah, sosialisasi nilai-nilai Islam atau biasa disebut dakwah tidak bisa lagi dijalankan secara sambil lalu, namun harus digarap secara lebih serius dengan memperhatikan berbagai aspek kondisi masyarakat; dengan menggunakan berbagai metode, dan dengan menggunakan berbagai media. Untuk itulah kajian manajemen dakwah diperlukan.⁵⁾

Berkaitan dengan dakwah, masjid mempunyai kedudukan sentral. Dari tempat suci inilah, dakwah keislaman yang meliputi aspek duniawi-ukhrawi, material-spiritual, dimulai. Sedangkan dilihat secara teoritis-konseptual, masjid merupakan pusat kebudayaan Islam.⁶⁾ Dilihat dari segi sejarah, masjid merupakan lembaga yang pertama dan utama yang didirikan oleh Rasulullah SAW dalam menegakkan agama. Sedangkan dilihat dari segi fungsi, masjid merupakan pusat peribadatan maupun kemasyarakatan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini mengkaji tema pengembangan manajemen dakwah berbasis masjid. Hal yang mendasari gagasan ini adalah (1) Membaca bahwa fungsi dan peran masjid secara ideal sebagai pusat kegiatan dakwah telah dituntunkan dalam Al-Qur'an dan telah pula ditauladankan pada masa Rasulullah SAW, (2) Keprihatinan karena potensi masjid baik dalam segi kuantitas (jumlah dan kedekatan secara fisik dengan masyarakat) maupun kualitas (terdapatnya tokoh kharismatik, terdapat personil yang perduli kepada agama dan umatnya, tempat berkumpul berbagai elemen masyarakat) belum teraktualkan secara optimal sebagai pusat pengembangan dakwah; kedua hal tersebut kemudian dicoba diterapkan sesuai kondisi perkembangan manajemen dakwah di Indonesia.

5). Ruspita Rani Pertiwi, "Manajemen Dakwah: Proses Pengelolaan Aktivitas Dakwah Berkelanjutan Dari Visi Dakwah melalui Aksi menuju Transformasi Madu", Jurnal Dakwah Vol.VII No.2, Juli-Desember 2006.

6). Moh. E. Ayub, dkk. Manajemen Masjid. 1996. Gema Insani Press.

Manajemen Dakwah

Dakwah dalam pengertian masyarakat umum merupakan kegiatan untuk mengkomunikasikan ‘kebenaran’ agama atau kebenaran ilahiah yang diyakini kepada pihak lain. Namun secara hakikat, dakwah diartikan sebagai keseluruhan dari proses komunikasi, transformasi ajaran, dan nilai-nilai Islam serta proses internalisasi, pengamalan, dan pentradisian ajaran dan nilai-nilai Islam, perubahan keyakinan, sikap dan perilaku pada manusia dalam relasinya dengan Allah SWT.⁷⁾ Sedangkan dalam tataran praktis dakwah bisa diartikan sebagai setiap usaha baik dengan aktivitas lisan, tulisan, maupun tindakan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah SWT sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak Islamiah.⁸⁾

Sebagai sebuah kegiatan, dakwah tentu memiliki visi yang hendak dicapai, yang memberikan arah bagi keseluruhan proses dakwah. Visi dakwah bertumpu pada pokok ajaran Islam yaitu Tauhid, menjadikan Allah sebagai titik tolak sekaligus tujuan hidup manusia, yang wujudnya secara vertikal keatas menyembah kepada Allah dan horizontal menjalankan sebuah risalah yaitu menata kehidupan sesuai dengan dikehendaki Allah SWT. Visi secara vertikal merupakan sesuatu yang *taken for granted*, sesuatu yang harus diterima sebagai konsekuensi keimanan terhadap Islam sehingga bersifat statis. Sedangkan visi secara horisontal lebih bersifat dinamis karena harus disampaikan kepada umat manusia yang dalam hidup dan sejarah kemanusiaannya akan senantiasa berproses dan berubah, harapannya adalah proses perkembangan umat manusia tidak melenceng arah menjadi mencari dunia semata dalam

7). Sukriyanto, Filsafat Dakwah dalam Metodologi Ilmu Dakwah (Yogyakarta: LESFI, 2002), hlm.2.

8). HMS Nasarudin Latief, Teori dan Praktik Dakwah Islamiah (Jakarta: PT.Firma Dara)

perjalanannya mencari Tuhan.⁹⁾

Aktivitas dakwah dikatakan berjalan efektif bilamana yang menjadi tujuan benar-benar tercapai, dan dalam pencapaiannya dikeluarkan pengorbanan-pengorbanan yang wajar. Strategi yang didukung dengan metode yang bagus dan pelaksanaan program yang akurat, akan menjadikan aktivitas dakwah menjadi matang dan berorientasi jelas dimana cita-cita dan tujuan telah direncanakan. Karena tujuan dan cita-cita yang jelas dan realistis pasti akan mendorong dakwah mengikuti arah yang telah direncanakan.

Mengingat pengertian dan lapangan dakwah sangat luas, dakwah Islam memerlukan ilmu bantu lain sebagai alat analisis dan alat praktik seperti psikologi, sosiologi, antropologi, sejarah perkembangan kontemporer, filsafat, dan manajemen. Dengan cara demikian, upaya untuk memahami dimensi perubahan pada masyarakat dapat dilakukan secara baik, dan darinya bisa ditemukan terapi dakwah Islam yang paling strategis untuk diterapkan kepada masyarakat.

Dakwah dalam tataran praktis memerlukan seperangkat pendukung dalam mencapai kesuksesan berupa pengaturan atau manajerial yang baik. Hal tersebut dikarenakan dalam sebuah aktivitas dakwah akan timbul masalah atau problem yang sangat kompleks, yang dalam menangani serta mengantisipasinya diperlukan sebuah strategi yang sistematis. Dalam konteks ini, ilmu manajemen diperlukan untuk mengatur dan mengantarkan dakwah tepat sasaran dan mencapai tujuan yang diharapkan. Kegiatan lembaga dakwah yang dilaksanakan menurut prinsip-prinsip manajemen akan menjamin tercapainya tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga yang bersangkutan dan menumbuhkan citra (*image*) profesionalisme dikalangan masyarakat. Berangkat dari alasan tersebutlah lahir kajian manajemen dakwah.

Manajemen dakwah adalah proses pengelolaan aktivitas

9). Ruspita Rani Pertiwi, "Manajemen Dakwah: Proses Pengelolaan Aktivitas Dakwah Berkelanjutan Dari Visi Dakwah melalui Aksi menuju Transformasi Madu", Jurnal Dakwah Vol.VII No.2, Juli-Desember 2006.

dakwah berkelanjutan dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen pada pelaksanaan dakwah agar tujuan dakwah (yaitu transformasi kearah keadaan yang lebih baik) tercapai secara efektif dan efisien, namun tanpa kehilangan esensi dakwah, berupa visi dakwah berjangka panjang (yaitu mempertemukan fitrah manusia dengan Allah melalui Islam).¹⁰⁾ Adapun fungsi-fungsi manajemen yang diterapkan meliputi perencanaan strategis (*Takhtbith*), pengorganisasian (*Tanzhim*), pengarahan dan orientasi (*Tawjih*), serta pengendalian dan evaluasi dakwah (*Riqabah*).¹¹⁾

Masjid

a. Pengertian Masjid

Dilihat dari segi harafiah Masjid berarti “tempat sembahyang”, yaitu berasal dari bahasa Arab yang berarti “*sujudan*”, *fiil madinya sajada* (ia sudah sujud). *Fiil sajada* diberi awalan *ma*, sehingga terjadilah *isim makan*. Isim makan ini menyebabkan perubahan bentuk *sajada* menjadi *masjidu*, masjid.¹²⁾

Tetapi kalau berbicara tentang gedung yang diistilahkan dengan masjid dalam *addin Islam* pengertian “tempat sembahyang” saja tidaklah seluruhnya benar. Karena Allah telah menjadikan seluruh jagad ini masjid, tempat sujud, tempat sembahyang sesuai dengan Hadits Nabi Muhammad SAW “Setiap bagian dari bumi Allah adalah tempat sujud (masjid)” (HR. Muslim); serta hadits lain yang berbunyi “Telah dijadikan bagi kita bumi ini sebagai tempat sujud dan keadaannya bersih” (HR. Muslim)¹³⁾; serta hadits yang berbunyi “Seluruh jagad telah dijadikan

10). Ruspita Rani Pertiwi, “Manajemen Dakwah: Proses Pengelolaan Aktivitas Dakwah Berkelanjutan Dari Visi Dakwah melalui Aksi menuju Transformasi Madu”, Jurnal Dakwah Vol.VII No.2, Juli-Desember 2006.

11). M. Munir & Wahyu Ilahi. Manajemen Dakwah. (Jakarta: Rahmat Semesta, 2006).

12). Sidi Gazalba, Masjid: Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1994)

13). Moh. E. Ayub, dkk, Manajemen Masjid, 1996. Gema Insani Press.

bagiku masjid” (HR. Bukhari) sehingga sujud ataupun sholat tidaklah terikat tempat. Artinya seluruh bumi adalah tempat sujud kepada Tuhan, tempat untuk meluhurkan dan menghamba kepada Allah. Sujud dalam pengertian lahir bersifat gerak jasmani, sujud dalam pengertian batin berarti pengabdian. Dengan hadits tersebut Nabi menyatakan bahwa dalam menunaikan kewajiban menyembah Tuhan, Muslim tidak terikat oleh ruang.

Peristiwa pendirian masjid yang pertama memberikan kepada kita makna apa yang sesungguhnya dikandung oleh masjid. Masjid adalah perangkat masyarakat yang pertama didirikan oleh Rasul SAW begitu beliau sampai di Madinah setelah menempuh perjalanan hijrah. Bangunannya sangat sederhana, jauh dari cukup apalagi nampak mewah. Di tempat tersebut, rasul menerima banyak ayat Al-Qur’an yang kemudian dicatat, dihafal, difahami, dan diamalkan di bawah bimbingan beliau. Di tempat itu pula Rasullullah SAW bertemu dengan para sahabat merundingkan langkah-langkah pembinaan, mulai dari masalah pribadi, keluarga, sampai kemasyarakatan, mulai dari soal agama sampai ke soal kesejahteraan hidup bermasyarakat. Dari sana dimulai gerakan pendidikan dan penerangan, disana digelar dan ditegakkan peradilan, bahkan disana pula dibicarakan perjanjian dengan tetangga non-muslim. Itulah fungsi masjid sebagaimana dicontohkan Rasullullah SAW,¹⁴⁾ yang memang sejalan dengan namanya yaitu tempat sujud atau berbakti kepada Allah yaitu pusat kegiatan jamaah muslim dalam menata dan menatap masa depan hidupnya baik yang berjangka pendek (dunia) maupun yang berjangka panjang (akhirat).

b. Masjid di Indonesia

Seluruh masjid di Indonesia dikelola dibawah naungan Dewan Masjid Indonesia (DMI) yaitu organisasi tingkat nasional yang bertujuan mewujudkan fungsi masjid sebagai pusat ibadah, pengembangan

14). M. Zaini Dahlan dalam Supardi & Teuku Amiruddin, Manajemen Masjid dan Pembangunan Masyarakat: Optimalisasi Peran dan Fungsi Masjid, (Yogyakarta: UII Press, 2001).

masyarakat dan persatuan umat. Organisasi ini didirikan pada tahun 1972 dengan maksud untuk meningkatkan keimanan, ketaqwaan, akhlaq mulia dan kecerdasan umat serta tercapainya masyarakat adil makmur yang diridhai Allah SWT, dalam wilayah Negara Republik Indonesia. DMI mempunyai kepengurusan di setiap provinsi dan kabupaten di Indonesia. Pimpinan pusat DMI dipilih secara demokratis setiap lima tahun melalui muktamar nasional. Kantor pusat DMI berada di Kompleks Masjid Istiqlal, Jakarta.¹⁵⁾

Dewan Masjid Indonesia mengelompokkan masjid di Indonesia berdasarkan tempat dan wilayah cakupan masjidnya menjadi 13 kelompok masjid¹⁶⁾ yaitu masjid pariwisata yang biasa terdapat di tempat wisata atau bahkan menjadi tujuan wisata; masjid pendidikan yang terletak di sekolah, perguruan tinggi, dan lembaga pendidikan terdiri dari masjid SLTP, SLTA, masjid perguruan tinggi, dan masjid pesantren; masjid perdagangan yang terdapat di pusat perdagangan terdiri dari masjid pasar tradisional dan masjid supermarket; masjid wilayah yang terdiri dari masjid jami kelurahan atau desa, masjid besar kecamatan, dan masjid agung kabupaten atau kota; masjid kantor BUMN; masjid yang dibangun perorangan; dan masjid kompleks perumahan.

Kondisi masjid secara umum di perkotaan di Indonesia dapat dilihat dari hasil penelitian lapangan yang digelar Kelompok Kerja Pembinaan Kehidupan Umat Beragama (Pokja PKUB) dan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia Jawa Timur, yang mencoba membenteng tentang "Profil Masjid di Jawa Timur 1997".¹⁷⁾ Penelitian Pokja PKUB Jawa Timur ini memang merupakan langkah awal untuk mengetahui sejauh mana fungsi masjid dalam membina umat sekitarnya yang di lakukan Kota Madya Surabaya dan Malang, namun hasilnya cukup bisa digeneralisasikan pada kondisi masjid di wilayah perkotaan di Indonesia. Metode yang digunakan adalah wawancara terhadap para

15). http://id.wikipedia.org/wiki/Dewan_Masjid_Indonesia

16). 36 Masjid Ditetapkan Nominator DMI "Award"; dalam Harian Pikiran Rakyat, Kamis, 21 Oktober 2004

17). Menggugat Masjid, Gatra 7/IV, 3 Januari 1998.

pengurus ta'mir dari 875 masjid di Kota Madya Surabaya dan 294 masjid di Kota Madya Malang. Persoalan yang dikaji, mulai dari sejarah pendirian, kondisi fisik, hingga aktivitas sosial ekonomi masjid.

Adapun dari hasil penelitian tersebut dapat dilihat 3 hal:

1. Secara kuantitatif, jumlah masjid memang terus meningkat. Di Kota Madya Surabaya, misalnya, terdapat 849 masjid dan 1.692 musala. Itu melampaui jumlah yang diterbitkan Kantor Biro Pusat Statistik Surabaya pada 1993, yakni sebanyak 740 masjid dan 1.581 musala. Sejarah pendiriannya menunjukkan, 69% tempat ibadah itu dibangun pada masa Orde Baru. Terutama pada kurun waktu 1980-1997, pertumbuhan masjid di Surabaya naik 45% dan di Malang naik hingga 55%. Sedangkan pada masa prakemerdekaan, pertumbuhan cuma mencapai 11% dan masa Orde Lama hanya 18%. Artinya, kehidupan beragama kini begitu marak.
2. Namun di sisi lain terlihat bahwa fungsi masjid memang belum optimal. Indikatornya -untuk kegiatan salat saja- masih terdapat 20% masjid yang hanya memiliki jamaah maghrib kurang dari 20 orang. Apalagi shalat subuh, 39% masjid memiliki jamaah kurang dari 10 orang. Masjid-masjid itu dipenuhi jamaah saat ibadah salat Jumat saja.
3. Belum tercipta manajemen masjid yang optimal Dalam pengelolaan dana, misalnya, kebanyakan pengurus masjid tak mengembangkan diri pada usaha yang lebih produktif untuk pemberdayaan umat sekitarnya. Contohnya dalam hal penyimpanan keuangan seperti pada tabel 1 dibawah ini. Yang menggunakan bank hanya sekitar 9-24%; sisanya penyimpanan dilakukan secara personal pengurus, di brankas/lemari masjid, bahkan ada yang menyatakan tidak pasti.

Tempat Penyimpanan	Surabaya	Malang
Bank	9%	24%
Pengurus	65%	36%
Tidak pasti	21%	34%
Brankas Masjid	4%	4%
Lemari Masjid	1%	1,3%

Tabel 1. Penyimpanan keuangan masjid

Padahal, masjid tersebut memiliki kemampuan menghimpun dana cukup besar. Sebanyak 22% masjid di Surabaya dan 45,2% di Malang bisa menghimpun dana Rp 500.000 per bulan. Ada pula yang bisa mencapai Rp 1 juta, bahkan lebih. Tapi pengelolaannya sering belum menggembirakan. Memang ada beberapa masjid yang memiliki “anak” organisasi, seperti taman pendidikan Al-Quran dan majelis taklim. Ada pula yang mengelola Badan Amil Zakat Infak dan Sedekah serta Baitul Mal wat-Tamwil. Tapi jumlahnya hanya 5%.

Penelitian di atas memang baru berupa peta awal dari potensi umat dalam masjid. Banyak kondisi masjid lain yang belum terpetakan, misalnya kondisi masjid di pesantren dan beberapa wilayah yang kental keberagamaannya dimana masjid memiliki ikatan yang kuat dan solid dengan warga masyarakat sehingga masjid menjadi pusat kegiatan masyarakat. Hal ini juga disadari oleh pemerintah, salah satunya dengan diluncurkannya program “Gerakan Pengentasan Kemiskinan Berbasis Masjid”.¹⁸⁾ Dasar kegiatan ini adalah bahwa jumlah masjid begitu besar di Indonesia namun belum dimanfaatkan secara maksimal untuk kemakmuran masyarakat di lingkungan sekitarnya.

Walau tidak ada data yang bersumber dari penelitian, namun ikatan yang solid antara masjid dan masyarakat dipercaya bisa dikonversi menjadi kegiatan pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Selain itu di dalam masjid terdapat tokoh karismatik yang dipercaya oleh jamaah sehingga berpotensi menjadi motivator paling berpengaruh di masyarakat untuk membuat masyarakat lebih sejahtera. Karena itu, melalui masjid, diharapkan masyarakat dapat terlibat secara langsung dalam perumusan permasalahan, pengidentifikasi potensi-potensi lokal, hingga penentuan langkah-langkah penyelesaian yang sesuai dengan masyarakat dan advokasi pelaksanaannya.

Yang belum terpetakan juga mengenai keberadaan beberapa masjid di wilayah perkotaan yang telah mengalami transformasi yaitu

18). Masjid Basis Pengentasan Kemiskinan, Dialog Jumat, Republika 5 Januari 2007.

berhasil memakmurkan dan memberdayakan masyarakat sekitar di semua bidang kehidupan sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat yang dinamis. Untuk wilayah Yogyakarta, masjid Syuhada dan masjid Jogokaryan adalah contohnya. Masjid Syuhada senantiasa ramai dengan jamaah baik pada jam-jam sholat maupun dengan berbagai aktivitas yang beragam seperti kuliah dan kursus-kursus baik materi keagamaan maupun umum, pengajian, kegiatan pendidikan mulai dari Play Group hingga SMP, bazar, pameran, kegiatan walimahan, maupun dengan adanya asrama mahasiswa dan perguruan tinggi yang berbasis masjid Syuhada.¹⁹⁾ Demikian juga dengan masjid Jogokaryan yang sudah dikelola dengan manajemen yang memadai, mulai dari pengelolaan dana, pengelolaan pengurus atau takmir masjid, pengelolaan kegiatan, pengelolaan pendidikan. Intinya keduanya telah mampu menangkap kebutuhan masyarakat, mengidentifikasi potensi-potensi yang dimiliki masyarakat, hingga menyajikan langkah-langkah penyelesaian yang sesuai dengan kondisi masyarakat berupa tawaran kegiatan dan advokasi pelaksanaannya.

Masjid sebagai basis Manajemen Dakwah

Dalam masyarakat kita dukungan jamaah dalam banyak pembangunan fisik masjid rata-rata positif. Dimana masjid didirikan, disana terlihat keikutsertaan jamaah dalam berbagai usaha penghimpunan dana.²⁰⁾ Semestinya setelah masjid berdiri, masjidlah yang membangun umat. Jadi terdapat hubungan timbal balik yang saling memaknai antara keduanya. Pada mulanya, "umat membangun masjid" selanjutnya "masjid membangun umat". Namun hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa sebagian besar masjid belum membangun umat. Untuk itu mari kita lihat kembali fungsi azasi masjid seperti di

19). www.syuhada.org

20). Sekarang ini gairah orang untuk membangun masjid tampak luar biasa. Saking bersemangatnya, sampai-sampai orang tega turun ke jalan untuk mengumpulkan dana pembangunan masjid.

jaman Rasulullah SAW.

Rasulullah SAW memberikan kepada masjid fungsi pusat peribadatan dan pusat kebudayaan. Disini berarti masjid merupakan pernyataan hukum perimbangan.²¹⁾ Ia adalah pusat ibadah dan pusat kebudayaan. Agama bersifat tetap bertujuan akhirat maka masjid itu kudus. Tetapi kebudayaan bersifat dinamis, bertujuan dunia, karena itu masjid juga profan. Keduanya harus seimbang. Apabila masjid hanya difungsikan sebagai tempat ibadah maka sifat kudus meningkat dan sifat profan menurun karena masjid hanya mengurus soal akherat saja. Sedangkan soal dunia tidak dibahas di masjid, sehingga hal-hal mengenai kehidupan tidak dibahas. Maka disini putuslah hubungan antara ibadah dengan budaya, antara akhirat dengan *tamaddun*. Maka ibadah tidak lagi mengendalikan kebudayaan. Kebudayaan mencari jalannya sendiri, berpedoman kepada hal-hal diluar Islam. Disini masjid tidak lagi tempat dimana dibentuk, dituntun, dikendalikan, dikembalikan jiwa dan cita dari kehidupan sosial, ekonomi, politik, ilmu, kesenian, dan filsafat. Esensi kritis masyarakat muslim ialah tidak bertautnya kebudayaan dengan ibadah sebagai akibat dipisahkannya kebudayaan dari lembaga Islam yang pertama dan utama yaitu masjid.

Menjadi kewajiban masyarakat dan generasi muslim yang akan datang untuk mewujudkan kembali cita-cita menjadikan masjid sebagai pusat peradaban masyarakat muslim. Pusat ibadah *mahdhah* yang diikuti dengan kegiatan kemasyarakatan dan keumatan sehingga keberadaan masjid menjadi representasi masyarakat muslim secara keseluruhan. Dari masjid dipancarkan sosok kehidupan masyarakat muslim, bukan saja ketika berada di kawasan masjid melainkan ketika masyarakat muslim menjalani kehidupan sehari-hari. Semua akan memancarkan semangat hidup yang berlandaskan kehidupan di masjidnya. Seluruh sisi kehidupan masyarakat muslim hendaknya bersumber dari masjid sebagaimana kehidupan masyarakat muslim yang disemangati dari

21). Sidi Gazalba, Masjid: Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1994)

ajaran Islam, masjid menjadi bagian tak terpisahkan dari keseluruhan dinamika kehidupan ketika bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Masjid yang demikian akan menjadi barometer realisasi tujuan Islam dalam masyarakat, karena mampu menggambarkan keadaan masyarakatnya. Bagaimana kehidupan suatu masyarakat dapat dilihat dari bagaimana kondisi masjid baik fisik maupun ruhnya. Agar tatanan Islam diikuti masyarakat maka sosialisasi nilai-nilai Islam atau biasa disebut dakwah seharusnya berpusat di masjid, karena melalui masjidlah seharusnya umat Islam pertama kali akan berukhuwah dengan umat Islam yang lain ketika niat awalnya bersujud menghadap Allah secara bersama.

Dengan demikian semua lembaga maupun organisasi Islam lain seharusnya menginduk pada masjid. Dari sinilah masjid bisa berperan sebagai basis manajemen dakwah. Sementara yang berlaku dimasyarakat dewasa ini adalah berdiri organisasi-organisasi Islam yang kemudian didalamnya akan dibangun masjid sebagai tempat ibadah, sehingga masjid akan menginduk pada organisasi yang mendirikannya. Organisasi mengurus kemaslahatan umat, masjid sebagai tempat ibadah dan pengajian saja. Disini masjid bukan lagi sebagai lembaga utama tetapi hanya sarana pendukung (bahkan di beberapa tempat sebagai sarana pelengkap) dalam dakwah.

Titik tekan desain manajemen dakwah adalah perlunya persentuhan langsung dengan realitas dan persoalan, serta kebutuhan masyarakat dalam arti yang seluas-luasnya. Masjid sebagai sebuah lembaga yang paling dekat secara fisik dan (seharusnya) secara hati dengan masyarakat memungkinkan persentuhan dan keterlibatan masyarakat secara langsung dalam perumusan realitas dan persoalan yang dihadapi masyarakat, pengidentifikasi potensi-potensi lokal, hingga penentuan langkah-langkah penyelesaian yang sesuai dengan masyarakat dan advokasi pelaksanaannya. Dengan kelebihan yang demikian, maka sangat mungkin masjid menjadi titik sentral manajemen dakwah.

Secara praksis, dengan kelebihan tersebut, masjid dapat diberdayakan secara proporsional bagi pembangunan umat Islam.

Memakmurkan masjid memiliki arti yang sangat luas. Salah satunya adalah menyelenggarakan kegiatan yang bernilai ibadah. Di antara kegiatan yang tergolong memakmurkan masjid adalah Pengelolaan Masjid, Majelis Taklim, Taman Pendidikan Alquran, Remaja Masjid, Perpustakaan, Koperasi, Poliklinik, Unit Pelayanan Zakat (UPZ), Konsultasi, Asy Syifa, Bantuan Hukum, Bursa Tenaga Kerja, Sekolah, Bank Syariah, BMT, BPRS, Kantor Pos, Penyelenggaraan Haji dan Umroh, Rumah Sakit, Toko Buku, Pusat Informasi, Wartel, dan sebagainya. Intinya masjid merupakan pusat aktivitas ekonomi, sosial, dan pendidikan.

Selanjutnya tingkat kemakmuran masjid sangat dipengaruhi oleh kepengurusan masjid yang ada. Masjid seringkali menjadi simbol kebesaran Islam, namun jauh dari kegiatan memakmurkannya. Upaya pemakmuran masjid juga dapat dilakukan melalui suatu aliansi antara masjid dengan Baznas/Bazda dan Babinrohis Pusat/Daerah. Adanya UU No 38 tahun 1999, pemerintah telah memfasilitasi berdirinya Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dan Badan Amil Zakat Daerah (BAZDA) serta LAZ (Lembaga Amil Zakat). Untuk mewujudkan sistem penyelenggaraan zakat maka Baznas maupun Bazda dapat membentuk Unit Pengumpul Zakat (UPZ) yang berada di masjid maupun unit-unit usaha. Kerja sama antara masjid dengan Badan Amil Zakat dan Badan Pembina Rohani Islam (BABINROHIS) yang ada di Departemen, Lembaga Pemerintah Non Departemen, BUMN dan swasta secara berjamaah, diharapkan dapat mengangkat harkat umat melalui program pengentasan kemiskinan dan peningkatan pemberdayaan ekonomi.

Kerja sama ketiga pilar tersebut akan menjadi suatu kekuatan yang dahsyat dalam pemberdayaan umat.²²⁾ Dalam hal ini masjid akan bertindak selaku pengumpul dan penyalur zakat dan infaq. Pengurus masjid dituntut mengetahui kondisi jamaahnya, siapa saja yang digolongkan mampu (*muzakki*) dan siapa yang harus dibantu (*mustahiq*). Dengan demikian akan sangat dimungkinkan terlaksananya

22). Republika, Menata Kembali Manajemen Masjid Indonesia, Jumat, 31 Oktober 2003

distribusi zakat secara transparan dan menyeluruh, seluruh masjid atau jamaah mempunyai kesempatan sama, para pengemis tidak akan lagi berkeliaran di berbagai tempat karena sudah diurus oleh masjid. Di samping itu, tidak akan terjadi duplikasi bantuan karena setiap orang hanya terkait dengan satu masjid dan jamaah yang tidak memerlukan bantuan harian akan diberikan bantuan yang bersifat produktif, misalnya pinjaman modal usaha. Untuk itulah perlunya dilakukan reposisi dan penataan kembali masjid.

Yang menjadi pertanyaan adalah siapakah masjid kita kembali menjadi sentral manajemen dakwah? Jikalau belum, langkah-langkah apa yang harus dilakukan agar masjid siap berperan membangun masyarakat, dan tidak hanya berperan sebagai pusat ibadah akherat semata? Pada bagian berikut ini akan dipaparkan mengenai tawaran penerapan ilmu manajemen dalam pengelolaan masjid sebagai upaya optimalisasi fungsi dan peran masjid sebagai basis manajemen dakwah, yaitu manajemen masjid.

Manajemen Masjid

Bagaimana kondisi manajemen masjid kita? Secara umum jawabannya adalah manajemen masjid kita masih lemah dan kurang profesional.²³⁾ Baru satu dua masjid yang dikelola dengan baik dan dimanfaatkan secara optimal sesuai prinsip-prinsip manajemen modern. Dalam memelihara dan memakmurkan masjid, kebanyakan dilakukan asal jalan dan secara sambilan sehingga kurang optimal. Manajemennya juga masih kurang tertata dan laporan keuangannya rata-rata tidak transparan.

Idealnya masjid dikelola secara baik dan profesional, sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen modern. Ada tiga level dalam mengelola masjid yaitu level *mikro* merupakan penataan manajemen

23). Lihat kembali penelitian yang dilakukan Pokja PKUB dan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia Jawa Timur diatas.

tiap masjid, level *messo* yaitu bagaimana mendesain kegiatan masjid yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitarnya, dan level *makro* yaitu bagaimana membuat *networking* atau kerjasama antar masjid mulai dari tingkat terendah yaitu bersilaturahmi antar masjid RT dalam satu RW, hingga tingkat propinsi, negara, bahkan jika memungkinkan tingkat internasional.

Merujuk Keputusan Mukhtamar IV DMI maka konsep manajemen masjid ²⁴⁾ (dalam level mikro) meliputi perumusan visi, misi, perencanaan, dan langkah-langkah strategisnya, adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Visi masjid adalah untuk meningkatkan keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia, dan kecerdasan umat, serta tercapainya masyarakat adil makmur yang diridloi Allah SWT.
2. Sedangkan misinya adalah mewujudkan fungsi masjid sebagai pusat ibadah, pengembangan masyarakat dan persatuan umat.
3. Sesuai dengan misi DMI, ada tiga fungsi masjid. Pertama, masjid dapat difungsikan sebagai pusat ibadah, baik ibadah *mahdhah*, maupun ibadah sosial. Ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang langsung kepada Allah SWT, seperti salat, mengaji, tahlil, dan tadarus. Tentu, secara tidak langsung, ibadah-ibadah tersebut juga ada hubungannya dengan masyarakat. Sedangkan sebagai pusat ibadah sosial, masjid dapat difungsikan untuk mengelola zakat, wakaf, membangun ukhuwah Islamiyah, menjaga kebersihan dan kesehatan bersama, melaksanakan kurban, dan membantu peningkatan ekonomi umat. Kedua, memanfaatkan masjid sebagai pusat pengembangan masyarakat, melalui berbagai sarana dan prasarana yang dimiliki masjid, seperti khutbah, pengajian, kursus ketrampilan yang dibutuhkan anggota jamaah, dan menyelenggarakan pendidikan formal sesuai kebutuhan masyarakat. Dan, ketiga, memfungsikan masjid sebagai pusat pembinaan persatuan umat.

24). Lihat kembali wawancara dengan Dr H Ahmad Sutarmadi, ketua Dewan Masjid Indonesia (DMI) periode 2001-2006, dalam *Republika*, Sabtu, 20 April 2002

4. Ada tujuh langkah strategis (*action*) dalam menjalankan misi masjid, pertama, mengembangkan pola *idarab* (manajemen), *imarah* (pengelolaan program), dan *ri'ayah* (pengelolaan fisik). Kedua, mengembangkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam. Ketiga, mengembangkan dakwah, pendidikan dan perpustakaan. Keempat, mengembangkan program kesejahteraan dan kesehatan masyarakat. Kelima, mengembangkan ekonomi jamaah, dan pemberdayaan perempuan, remaja, pemuda, serta kepanduan. Keenam, mengembangkan masjid-masjid percontohan. Dan, ketujuh, pembinaan pengurus Dewan Masjid Indonesia serta pengkaderan pengurus bagi generasi muda.

Keempat hal tersebut baru bersifat konsep, sedang kondisi tiap masjid tidak sama. Ada yang besar, ada yang kecil, ada yang siap dana dan sarana, banyak pula yang tidak punya apa-apa. Tentu, tidak semuanya siap dan mampu menjalankan visi, misi dan langkah strategis yang dirumuskan DMI tersebut.

Konsep DMI memang baru merupakan contoh konsep pengelolaan masjid yang ideal untuk rujukan. Tiap masjid dapat merumuskan visi, misi dan langkah strategisnya sendiri sesuai dengan kondisinya. Yang penting dalam hal ini adalah menyusun rencana kegiatan masjid secara matang dan mengelola pelaksanaan kegiatan itu secara profesional, termasuk transparansi keuangannya. Selain itu, yang terpenting adalah bagaimana menjadikan masjid sebagai unit terdepan pembinaan umat. Umat Islam, terutama para pemimpinnya, sejak tingkat lingkungan masjid sampai tingkat nasional, sudah saatnya berpikir lebih tertib, terarah dan teratur.

Selain penerapan manajemen masjid seperti rumusan DMI diatas ada beberapa hal yang patut untuk diperhatikan dalam pengelolaan masjid yaitu:

1. Profesionalisme SDM Pengurus Masjid (Takmir Masjid)

Dengan penerapan manajemen masjid seperti diatas, tugas pengurus masjid menjadi sangat berat. Jika pengurus masjid masih berupa pekerjaan sambilan, hanya memberikan sisa waktu, tenaga dan pikiran

yang sangat sedikit maka masjid akan sulit untuk berkembang, dan hasilnya juga tidak maksimal. Idealnya pengurus masjid bersifat *full timer*. Mereka, termasuk imam tetap masjid (*mufti*) harus digaji oleh masjid, agar kesejahteraan lahir-batin mereka terpenuhi. Kalau belum mungkin *full time*, minimal pengurus sanggup memberikan setengah waktu dan tenaganya untuk masjid, jangan hanya sisa-sisanya.²⁵⁾

Masjid-masjid di luar negeri, seperti di Amerika Serikat, sudah dikelola secara demikian. Di Indonesia, ada tapi baru sedikit, misalnya, masjid Sunan Ampel Surabaya, masjid Pondok Indah, masjid Istiqlal, dan juga Masjid Besar Denpasar. Masjid-masjid itu sudah dikelola cukup profesional dan mampu menggaji pengurusnya. Gaji *mufti* (imam tetap) Masjid Agung Pondok Indah sudah seringkat gaji eselon satu, yakni Rp 7 juta per bulan.

Walaupun masalah penggajian ini masih bersifat pro-kontra karena ada sebagian yang beranggapan akan merusak sifat kudus masjid dan meningkatkan sifat profan masjid sehingga perimbangan keduanya menjadi terganggu. Namun intinya pengurus harus mampu mengelola masjid secara profesional dan memahami konsep kepemimpinan yang punya visi dan misi, sehingga mampu menyusun dan melaksanakan langkah-langkah strategis guna meningkatkan kesejahteraan anggota jamaahnya.

2. Pendataan Profil Jamaah

Berkaitan dengan fungsi masjid yang bersifat *multi-vaset*, yaitu masjid sebagai pusat ibadah sosial dan pengembangan masyarakat maka pendataan profil jamaah perlu dilakukan agar pengelolaannya berjalan secara maksimal. Registrasi jamaah masjid sangat diperlukan sebagai dasar untuk membina jamaahnya. Ini penting untuk mengetahui kebutuhan (*needs*) dan potensi jamaah yang sesungguhnya, termasuk kondisi sosial-ekonomi, politik, dan budaya

25). Agus Rasidi, Manajemen Masjid dan Masjid Online, 16 November 2006, www.arroyan.com

mereka.²⁶⁾ Data “pasar” (baca jamaah) bisa dijadikan sebagai dasar penyusunan “produk layanan” (baca kegiatan masjid) yang sesuai sehingga pelanggan (baca jamaah) akan terpuaskan. Konsumen yang terpuaskan akan menjadi pelanggan tetap penyedia jasa (masjid) dan fenomena ini bisa disebut sebagai memakmurkan masjid.

Contoh pelaksanaan registrasi jamaah sebenarnya sudah dilakukan pada zaman Rasulullah SAW,²⁷⁾ walaupun dengan cara sangat sederhana mengandung makna sangat mendalam dan mendasar. Hal ini dapat terlihat dari Hadis Nabi sebagai berikut: “Ketika Nabi akan shalat maka terlebih dahulu melihat ke arah jamaah, ketika meneliti shaf-nya dan beliau mengetahui ada seorang jamaah yang biasanya hadir tidak ada dalam barisan shaf itu, maka Nabi bertanya: Kemana si fulan? Salah seorang jamaah menyampaikan bahwa yang bersangkutan sakit. Kemudian setelah menunaikan shalat, Rasulullah mendatangi rumah si fulan untuk takziah.” Hadis ini menunjukkan bahwa Nabi sangat perhatian terhadap jamaahnya. Karena itu, pengurus atau imam masjid selayaknya mengikutinya. Bahkan setelah shalat Jum’at, dari atas mimbar Nabi selalu menanyai jamaahnya: “Siapa yang hari ini ada kesulitan atau kekurangan? “ Kemudian Nabi bertanya lagi apakah ada yang telah diberi rezeki Allah dan mempunyai kelebihan sehingga dapat membantu mereka yang kesulitan dan kekurangan itu? Dengan cara ini, problematika umat dapat langsung diselesaikan. Alangkah baiknya bila contoh Nabi tersebut dapat kita praktikkan.

Mengenali setiap jamaah bukanlah hal yang mudah, terlebih bagi masjid besar. Perlu dibuat suatu sistem yang memudahkan pekerjaan itu dan sekaligus membangun silaturahmi di antara mereka. Registrasi juga dimaksudkan untuk menumbuhkan keterkaitan jamaah dengan masjid. Salah satu alternatif solusi yang ditawarkan

26). M. Zaini Dahlan dalam Supardi & Teuku Amiruddin, Manajemen Masjid dan Pembangunan Masyarakat: Optimalisasi Peran dan Fungsi Masjid, (Yogyakarta: UII Press, 2001)

27). Republika, Menata Kembali Manajemen Masjid Indonesia, Jumat, 31 Oktober 2003

DMI adalah setiap jamaah diberikan nomor keanggotaan dengan Kartu Jamaah Masjid (KJM). Memiliki KJM tertentu bukan berarti ia hanya boleh shalat di masjid tersebut, melainkan agar jamaah lebih peduli dengan persoalan yang terjadi di masjidnya.

3. Sinergi dan komunikasi integratif antar masjid

Kehadiran masjid di satu tempat perlu dibuat klasifikasinya sehingga akan terjalin ukhuwah antara masjid di daerah yang memiliki keterbatasan dengan masjid yang berada di perkotaan yang biasanya memiliki dana berlebih. Klasifikasi dapat dilakukan di antaranya berdasarkan luas masjid, daya tampung jamaah, ketersediaan fasilitas pendukung, dan usaha pemakmuran yang dimiliki masing-masing kategori masjid. Bahkan seperti halnya di Malaysia, diadakan akreditasi masjid dimana status masjid juga menunjukkan senioritas ranking Imam Masjidnya, karena status mereka adalah pegawai kerajaan.²⁸⁾

Dalam rangka penataan, pengorganisasian, dan pembinaan terhadap masjid, maka setiap masjid harus mencatatkan keberadaannya kepada yang berwenang, yaitu Dewan Masjid Indonesia yang berada di Masjid Istiqlal atau dewan masjid daerah yang berdomisili di masjid provinsi. Setelah dicatat, masjid akan mendapatkan Nomor Pokok Masjid (NPM) yang mencantumkan identifikasi strata, tipe, dan lokasi masjid; yang dikeluarkan secara terpusat oleh Dewan Masjid Indonesia.

Konsep ini sebenarnya mengambil salah satu "pelajaran" yang sederhana dari *shaft* sholat yang wajib dirapatkan di dalam masjid, yang seharusnya mampu dilebarkan derivasinya kepada makna kerapatan shaft sosial-ekonomi-politik umat, termasuk didalamnya shaft antar masjid, sehingga akan tercipta "*sharing*" antar masjid baik dalam bidang manajemen masjid dan manajemen dakwah serta dalam hal dana.

28). Republika, Menata Kembali Manajemen Masjid Indonesia , Jumat, 31 Oktober 2003

Penutup

Dalam Alquran surat At Taubah [9]:18 telah dituturkan bagaimana kewajiban seorang muslim terhadap masjid. Pelaksanaan kewajiban tersebut kemudian mendapat penjelasan melalui suri tauladan yang dituntunkan Rasulullah yang menjadikan masjid sebagai lembaga atau organisasi pertama dan utama dalam menyampaikan dakwah Islam. Menyadari hal tersebut, umat Islam Indonesia sudah selayaknya mengembalikan fungsi masjid sebagai pusat dan titik tolak atau basis manajemen dakwah. Melihat besarnya potensi masjid di Indonesia baik secara kuantitas maupun kualitas, maka hal tersebut sangat mungkin dilakukan. Namun dalam aktualisasinya tentu saja membutuhkan perbaikan dan pengembangan manajemen masjid dalam level mikro, meso, dan makro.

Daftar Pustaka

- Ahmadun YH, *Manajemen Masjid*, dalam Republika, Sabtu, 20 April 2002.
- Agus Rasidi, *Manajemen Masjid dan Masjid Online*, 16 November 2006, www.ar-royyan.com
http://id.wikipedia.org/wiki/Dewan_Masjid_Indonesia
- Moh. E. Ayub, dkk. *Manajemen Masjid*. 1996. Gema Insani Press.
- M. Munir & Wahyu Ilahi. *Manajemen Dakwah*. (Jakarta: Rahmat Semesta , 2006).
- Menggugat Masjid, Gatra 7/IV, 3 Januari 1998.
- Masjid Basis Pengentasan Kemiskinan*, Dialog Jumat, Republika 5 Januari 2007
- Menata Kembali Manajemen Masjid Indonesia*, Republika, 31 Oktober 2003
- 36 Masjid Ditetapkan Nominator DMI "Award"; dalam *Harian Pikiran Rakyat*, Kamis, 21 Oktober 2004
- Nasarudin Latief, *Teori dan Praktik Dakwah Islamiah* (Jakarta: PT.Firma Dara).
- Ruspita R. Pertiwi, "Manajemen Dakwah: Proses Pengelolaan Aktivitas Dakwah Berkelanjutan Dari Visi Dakwah melalui Aksi menuju Transformasi Madu", *Jurnal Dakwah* Vol.VII No.2, Juli-Desemb 2006.
- RB. Khatib Pahlawan Kayo, *Problematika Dakwah Masa Kini*, www.muslimsource.com
- Sidi Gazalba, *Masjid: Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1994)
- Sukriyanto, *Filsafat Dakwah dalam Metodologi Ilmu Dakwah* (Yogyakarta: LESFI, 2002)
- Supardi & Teuku Amiruddin, *Manajemen Masjid dan Pembangunan Masyarakat: Optimalisasi Peran dan Fungsi Masjid*, (Yogyakarta: UII Press, 2001).
www.syuhada.org